

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial, artinya bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan orang lain untuk hidup bersama, saling melengkapi, dan membantu. Dalam berinteraksi dengan orang lain, manusia tidak pernah terlepas dari peristiwa komunikasi, dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, dan sebagainya. Sarana yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Sebagai suatu sarana penting yang digunakan dalam berkomunikasi pengenalan tentang kebahasaan perlu ditingkatkan. Maka dari itu, kita sebagai warga negara Indonesia yang baik hendaknya mempelajari bahasa tidak hanya sekedar tahu bagaimana cara mengkomunikasikannya saja namun juga perlu tahu bagaimana kaidah-kaidahnya. Baik kaidah secara tertulis maupun lisan. Kaidah secara tertulis maupun lisan dapat dipelajari dengan ilmu bahasa yang merupakan objek kajian ilmu linguistik. Kajian ilmu linguistik diantaranya fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Dari berbagai kajian ilmu linguistik, penelitian ini membahas mengenai sintaksis yang merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2005:18). Lebih rinci lagi peneliti akan membahas mengenai frasa. Banyak orang terutama mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang sulit bahkan keliru untuk

membedakan antara frasa dengan kata, ada pula yang berasumsi bahwa keduanya itu sama. Frasa dan kata jelas berbeda, dimana frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang jika digabungkan akan menghasilkan makna sintaktik atau makna gramatikal, namun gabungan tersebut tidak melebihi batas fungsi. Pada frasa endosentrik dan eksosentrik dalam wacana berita rubrik politik dan hukum terdapat berbagai kosa kata yang sangat jarang diketahui atau asing di telinga masyarakat, contohnya satelit monitoring dan *drone*, valuta dan kapitasi, dan lain sebagainya. Penambahan referen dalam penelitian ini bertujuan untuk memberitahukan kepada pembaca makna yang diacu dari frasa-frasa tersebut.

Sebagai unsur kalimat atau kelompok kata yang menduduki fungsi di dalam kalimat, frasa juga penting untuk dipahami oleh guru Bahasa Indonesia seperti pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Bentuk Frasa dan Klausa dalam Buku Bahasa Indonesia karya Atikah Anindyarini dan Sri Ningsih” oleh Rahayu, yang membahas mengenai pentingnya guru Bahasa Indonesia untuk lebih memperhatikan masalah sintaksis yang menjadi salah satu alasan siswa berhasil atau tidak dalam memahami materi bacaan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pentingnya pemahaman terhadap frasa menjadi bekal untuk memahami materi yang disampaikan di dalam sebuah buku. Frasa tidak hanya terdiri dari dua kata, tetapi bisa juga terdiri dari tiga, empat, lima kata atau bahkan lebih. Frasa yang terdiri dari dua buah kata biasanya mudah untuk dipahami, namun frasa yang terdiri dari tiga kata atau lebih tentu tidak mudah dipahami dan terasa sulit terutama bagi siswa SMP. Oleh karena itu guru Bahasa Indonesia hendaknya lebih memperhatikan masalah ini karena frasa merupakan unsur penting pembentukan subjek, predikat, objek, dan keterangan di dalam kalimat.

Salah satu tulisan yang diasumsikan mengandung frasa endosentrik dan frasa eksosentrik beserta referennya adalah tulisan dalam rubrik politik dan hukum pada harian *Kompas*. Rubrik politik dan hukum ditulis dengan kalimat-kalimat bahasa Indonesia. Sebagaimana unsur pembentuk kalimat adalah frasa. Frasa mengisi unsur fungsional kalimat seperti S, P, O, Pel, dan Ket. Terkait dengan penelitian ini, peneliti memilih objek penelitian media massa cetak yaitu harian *Kompas* karena pada saat ini, media massa merupakan bagian penting dalam penyampaian informasi dalam masyarakat. Informasi itu sendiri amat diperlukan masyarakat dalam berbagai kesempatan. Masyarakat membutuhkan berbagai macam informasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seperti mencari lowongan pekerjaan, mencari tahu tentang sesuatu, mengeluarkan opini, bahkan mengikuti alur politik di Indonesia. Dalam media massa cetak, bahasa tulis menjadi media utama penyampaian informasi, yang mana bahasa digunakan oleh media massa, maka memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena ketersebaran yang luas dalam menanamkan stereotip atau prasangka tertentu (Sobur 2015:40).

Dari berbagai macam koran yang beredar di Indonesia, peneliti memilih salah satu koran nasional yaitu *Kompas* edisi Februari 2018, karena pada edisi bulan Februari 2018 terdapat pemberitaan mengenai terkuaknya kasus korupsi dan suap para pemimpin daerah serta wacana mengenai pilkada. Dua hal itu sangat berpengaruh terhadap siklus perpolitikan di Indonesia yang melibatkan rakyat. Selain itu, koran *Kompas* merupakan salah satu dari beberapa media massa cetak yang masa edarnya paling lama yaitu lebih dari 50 tahun. Koran ini juga memiliki pangsa pasar terbesar di Indonesia. Sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan

surat kabar secara nasional. Keberadaan koran *Kompas* sangat bermanfaat, karena koran *Kompas* berisi berita nasional dan internasional, berita bisnis dan keuangan, dan berita olahraga. Atas dasar itulah konten yang disajikan koran *Kompas* pasti mengutamakan kejelasan informasi. Kelebihan koran *Kompas* dari yang lain adalah dari segi penggunaan bahasanya yang baku dan formal. *Kompas* tidak mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan atau kurang pantas, melainkan memperlihatkan kata-kata yang tertata dengan baik sehingga koran *Kompas* dapat menjadi rujukan bagi pembaca untuk memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada koran *Kompas* peneliti menemukan beberapa rubrik seperti politik dan hukum, opini, umum, pendidikan dan kebudayaan, internasional, sosok, iptek lingkungan dan kesehatan. Namun peneliti lebih memilih untuk meneliti rubrik politik dan hukum sebagai objek penelitian karena masalah politik dan hukum merupakan masalah yang banyak disorot dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Sesuai namanya rubrik politik dan hukum memuat masalah politik seperti kasus korupsi dan janji-janji pemerintah tentang rencana pembangunan di Indonesia yang tidak terealisasikan. Hal itu membuat masyarakat Indonesia menjadi rugi dan merasa dibohongi oleh janji-janji pada saat pemilu. Kasus-kasus yang serba politik dan hukum sangat erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia karena kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia sangat berpengaruh terhadap tatanan politik dan hukum yang berjalan. Maka dari itu masyarakat Indonesia mempunyai hak untuk mengetahui perkembangan politik serta hukum

yang sedang dijalankan di Indonesia. Terbukti dari banyaknya pemberitaan yang muncul setiap hari pada media massa baik cetak maupun elektronik.

Pada rubrik politik dan hukum dalam harian *Kompas* terletak pada halaman 2 sampai 5, isi dari rubrik politik dan hukum pada harian *Kompas* meliputi wacana berita dan wacana iklan. Peneliti memilih meneliti wacana berita, karena wacana berita saat ini menjadi konsumsi masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi. Wacana berita yang terdapat dalam rubrik politik dan hukum berisi mengenai kondisi politik di Indonesia saat ini yang dinilai sangat buruk. Kondisi tersebut terlihat dari banyaknya pemberitaan kasus politisi yang tersandung masalah korupsi. Selain itu, dalam kehidupan politik terdapat masalah hukum yang membuat perpolitikan di Indonesia menjadi tidak stabil. Contohnya, kasus politisi yang melakukan korupsi namun mendapat hukuman yang ringan, bahkan ditempatkan di sel tahanan yang mempunyai fasilitas mewah seperti hotel. Tingginya angka korupsi di Indonesia telah menyebabkan sistem politik dan hukum di Indonesia menjadi rusak karena korupsi telah berlangsung secara merata. Masyarakat semakin yakin bahwa praktik korupsi benar-benar sudah merajalela di Indonesia, ketika kasus-kasus korupsi yang cukup besar seperti yang terjadi baru-baru ini yaitu kasus korupsi e-ktip dan kasus korupsi yang dilakukan oleh seluruh pegawai puskesmas kota Jombang.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa frasa-frasa yang digunakan dalam rubrik tersebut bervariasi strukturnya. Selain itu, banyak frasa yang memiliki referensi yang terkait dengan masalah-masalah politik dan hukum di Indonesia. Asumsi di atas didasarkan pada contoh-contoh berikut yang peneliti

temukan ketika membaca harian *Kompas* khususnya rubrik politik dan hukum edisi 24 November 2017. Salah satunya dalam wacana berita yang berjudul “Daerah Diharapkan Bantu Perbaruan Peralatan” peneliti menemukan kalimat yang mengandung konstruksi frasa endosentrik apositif. “*Direktur Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Zudan Arif Fakhrulloh (kiri) dan Dirjen Otonomi Daerah Kemendagri Sumarsono mengikuti rapat dengar pendapat*”. Pada kutipan kalimat tersebut terdapat frasa endosentrik apositif, yaitu *Direktur Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri* sebagai unsur pertama dan *Zudan Arif Fakhrulloh* sebagai unsur kedua. Kedua unsur tersebut mengacu pada referensi yang sama yakni seseorang yang memiliki profesi dan menduduki jabatan sebagai Direktur Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri. Orang tersebut bernama Zudan Arif Fakhrulloh.

Pada rubrik yang sama peneliti juga menemukan frasa endosentrik koordinatif nomina yaitu, *Hadi dan Ade Supandi* yang terdapat pada kalimat “*Ada dua kandidat yang ia usulkan, yaitu Hadi dan Ade Supandi*”. Kalimat tersebut terdapat pada berita yang berjudul “Panglima TNI Didorong dari TNI AU”. Frasa yang bergaris bawah terdiri dari kelas kata yang bertipe nomina yaitu *Hadi dan Ade Supandi*. Dua kata yang bertipe nominal tersebut terdiri dari referen yang berbeda. Referen yang berbeda tersebut yaitu kata *Hadi* dan kata *Ade Supandi*. Frasa *Hadi dan Ade Supandi* memiliki acuan berupa seseorang yang bernama Hadi dan Ade Supandi.

Selanjutnya peneliti menemukan kembali konstruksi frasa eksosentrik dalam satu kalimat yaitu konstruksi frasa eksosentrik direktif. Berikut kutipannya “Menurut Gus Dur, NU dibawa ke Lombok oleh ulama keturunan Arab, Syekh Abdul Manan, pada tahun 1930-an”. Ke Lombok dikategorikan sebagai frasa eksosentrik direktif karena terdiri dari preposisi *Ke* yang mendahului nomina yaitu *Lombok*. Frasa tersebut memiliki acuan berupa arah atau tujuan ke suatu kota di Kepulauan Nusa Tenggara Barat Indonesia. Selanjutnya adalah frasa oleh ulama keturunan Arab yang terdiri dari preposisi *Oleh* yang mendahului nomina. Frasa tersebut memiliki acuan seseorang ulama yang berketurunan Arab.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan teori sintaksis sebagai dasar analisis. Dengan teori sintaksis, peneliti menganalisis struktur frasa yang terdapat dalam rubrik politik dan hukum. Dari segi hubungan unsur-unsurnya, frasa ada dua macam, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Peneliti juga akan menganalisis dan mendeskripsikan referen dalam frasa yang dimaksud oleh penulis pada frasa di dalam kalimat yang ditulisnya. Melalui penelitian ini akan dideskripsikan secara lebih detail bagaimana pengarang mengungkapkan referen yang dimaksud melalui frasa yang digunakannya. Referen itu sendiri merupakan salah satu materi kajian dalam teori semantik. Karena itu, peneliti menggunakan teori semantik dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini membahas mengenai konstruksi frasa endosentrik dan frasa eksosentrik beserta referennya dengan judul **Analisis Konstruksi Frasa dan Referennya pada Wacana Berita dalam Rubrik Politik dan Hukum Harian Kompas Edisi Februari 2018.**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi frasa endosentrik yang terdapat pada wacana berita dalam rubrik politik dan hukum harian *Kompas* edisi Februari 2018?
2. Bagaimana konstruksi frasa eksosentrik yang terdapat pada wacana berita dalam rubrik politik dan hukum harian *Kompas* edisi Februari 2018?
3. Bagaimana referen yang diacu atau dirujuk pada frasa endosentrik dan frasa eksosentrik yang terdapat pada wacana berita dalam rubrik politik dan hukum harian *Kompas* edisi Februari 2018 ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan konstruksi frasa endosentrik yang terdapat pada wacana berita dalam rubrik politik dan hukum harian *Kompas* edisi Februari 2018.
2. Mendeskripsikan konstruksi frasa eksosentrik yang terdapat pada wacana berita dalam rubrik politik dan hukum harian *Kompas* edisi Februari 2018.
3. Mendeskripsikan referen yang diacu atau dirujuk pada frasa endosentrik dan frasa eksosentrik yang terdapat pada wacana berita dalam rubrik politik dan hukum harian *Kompas* edisi Februari 2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pada ilmu bahasa khususnya pada bidang sintaksis dan semantik. Penelitian ini membahas tentang frasa pada wacana berita di dalam rubrik politik dan hukum maka diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan kajian dalam bidang Sintaksis dan Semantik.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan-perkembangan penerapan ranah ilmu bahasa serta studi tentang bahasa.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi tambahan dalam menganalisis frasa dan referennya.
- b. Bagi para pembaca hasil penelitian ini berguna untuk menambah informasi pengetahuan tentang konstruksi frasa dan referennya. Hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan untuk pengembangan penelitian bahasa Indonesia pada kalangan akademis khususnya pada kajian sintaksis dan kajian semantik.